

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penilaian kinerja sangat penting dilakukan oleh sebuah perusahaan, yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui bagaimanakah prestasi perusahaan dalam mencapai tujuannya selama periode tertentu. Penilaian kinerja juga merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pada dasarnya hasil penilaian tersebut akan digunakan pula sebagai dasar untuk menyusun sistem imbalan pada perusahaan, serta berpengaruh pula dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan.

Perbankan merupakan sektor yang sangat penting bagi suatu perekonomian. Perbankan berperan sebagai lembaga intermediasi bagi pihak-pihak yang memiliki antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Perbankan juga sangat berperan dalam mendorong peningkatan sektor riil yang nantinya akan mendorong perekonomian negara pula. Maka diharapkan perbankan dapat menjalankan peran sebagaimana mestinya karena dapat berpengaruh dalam perekonomian suatu negara.

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan perbankan akan menghadapi berbagai tantangan maupun kesempatan dalam kegiatan bisnisnya. Resiko-resiko akan selalu ada dalam menjalankan usaha. Untuk perusahaan perbankan, resiko tersebut antara lain

resiko kredit bermasalah, resiko pendapatan, resiko likuiditas, serta resiko manajemen dan kepemilikan. Resiko-resiko tersebut tentunya dapat mengancam keberadaan perusahaan perbankan dan menurunnya kinerja keuangan.

Pada pertengahan tahun 1997, keadaan ekonomi Indonesia terpuruk dengan mengalami krisis moneter. Nilai tukar rupiah terhadap dollar semakin menurun, hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap sektor perbankan yang merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian suatu negara. Krisis moneter ini mengakibatkan perbankan mengalami masalah dalam hal kredit macet, permodalan, maupun kesulitan memenuhi likuiditas dalam skala yang cukup besar, sehingga kinerja perbankan juga semakin memburuk.

Krisis moneter yang berpengaruh terhadap sektor perbankan ini juga mengakibatkan beberapa bank yang tidak memiliki pondasi yang kuat mengalami kebangkrutan. Agar tidak berakibat fatal bagi seluruh sector perekonomian maka pemerintah melalui BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) melakukan program restrukturisasi perbankan., sedangkan untuk bank-bank yang dinilai sudah tidak layak beroperasi dilikuidasi.

Bank-bank yang dapat tetap menjalankan usahanya tentunya memerlukan strategi yang tepat dalam menjalankan usahanya untuk mengatasi kelemahan dan memulihkan kinerja keuangannya agar stabil kembali. Adanya strategi yang tepat dapat menghindarkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Menurut John A. Pearce (1982),

kelemahan perusahaan dapat diatasi secara internal maupun eksternal. Secara internal dilakukan apabila perusahaan berada dalam posisi persaingan lemah baik dalam lingkungan internal maupun eksternal, antara lain dapat dilakukan dengan upaya strategi *turn around* , divestasi, maupun likuidasi. Sedangkan secara eksternal dapat dilakukan dengan cara merger, akuisisi, integrasi vertical, dan diversifikasi konglomerat.

Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Surat Keputusan Bank Indonesia No. 30/11/Kep/Dir tanggal 30 April 1997 mengukur kinerja bank dinilai dari aspek *Capital, Assets, Management, Earning dan Liquidity* atau dikenal dengan CAMEL. Berbagai langkah positif diperlukan untuk mewujudkan perbankan yang sehat dan berkinerja baik. Perbankan yang sehat dapat diwujudkan melalui alternative merger yang dapat mempertahankan eksistensi dan membentuk bank yang kuat

Merger merupakan salah satu cara perusahaan untuk mencapai sasaran strategis dan sasaran financial tertentu. Merger dapat dilakukan untuk meningkatkan sinergi perusahaan agar menjadi lebih baik dengan meningkatkan nilai perusahaan melalui efisiensi, potensi pertumbuhan, serta peningkatan profitabilitas perusahaan. Menurut PP No. 29 tahun 1998 tentang penggabungan, peleburan, dan pengambilalihan PT, merger merupakan perbuatan hukum yang dilakukan satu perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telah ada, dan selanjutnya perseroan yang menggabungkan diri itu menjadi bubar. Menurut Munawir (2002:359) merger merupakan penggabungan antara dua perusahaan atau lebih dimana hanya salah satu

dari perusahaan itu yang berdiri dengan namanya, sedangkan perusahaan lain dibubarkan, sehingga keberadaannya sebagai entitas yang legal hilang.

Motif perusahaan melakukan merger antara lain untuk perluasan, pengembangan usaha, selain itu merger juga diharapkan akan menguntungkan perusahaan dengan adanya sinergi positif yang memungkinkan peningkatan efisiensi, kapabilitas, serta peningkatan kapasitas. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan sebelum melakukan merger antara lain merger membutuhkan biaya yang cukup besar, serta adanya budaya perusahaan yang berbeda-beda sehingga dikhawatirkan terjadi benturan dimasa yang akan datang. Keputusan untuk melakukan bisa dikarenakan untuk mempertahankan eksistensi usahanya dari ancaman kebangkrutan.

Tingkat kepailitan perusahaan akan mempertimbangkan pengukuran likuiditas, kemampuan menghasilkan laba, permodalan, dan rentabilitas perusahaan. Seluruh pertimbangan tersebut akan berpengaruh pada perhitungan tingkat kepailitan perusahaan. Pemilihan strategi yang tepat akan menaikkan nilai perusahaan, sehingga akan memperkuat keberadaan atau eksistensi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Tingkat kepailitan perusahaan memberikan gambaran risiko perusahaan terhadap kebangkrutan. Tingkat kepailitan perusahaan diukur menggunakan variabel-variabel analisis diskriminan Altman Model. Tinggi rendah tingkat kepailitan perusahaan perbankan digambarkan oleh skor hasil perhitungan.

Pada tahun 1968, Altman menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan sample 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan yang bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Altman menggunakan *multivariate diskriminant* dalam memprediksi kebangkrutan. Ia mengemukakan bahwa rasio keuangan, yaitu *profitability, liquidity, solvency* bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan sebesar 95% per tahun.

Pada triwulan IV tahun 2003 kebijakan perbankan tetap difokuskan untuk memperkuat kondisi perbankan sebagai kesinambungan program restrukturisasi perbankan yang difokuskan sebagai suatu upaya penyehatan lembaga perbankan dan pemantapan system perbankan melalui pengemabangan infrastruktur, peningkatan *good corporate governance*, dan penyempurnaan pengaturan serta pemantapan sistem pengawasan bank.

Pada periode ini kinerja perbankan menunjukkan kestabilan yang dapat dilihat dari pulihnya kembali kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Selain itu, juga dapat dilihat dari peningkatan penghimpunan dana, peningkatan profitabilitas dan permodalan. Peningkatan keuntungan digmbarkan dari peningkatan *Return on Assets* (ROA) dengan adanya keberhasilan dalam menahan penurunan secara drastic *Net Interest Margin* (NIM). Selama tahun 2003 likuiditas perbankan sangat memadai dan

permodalan berada di atas angka 20%, serta tetap dapat menyerap resiko usaha khususnya yaitu resiko kredit.

Berdasar asumsi di atas penulis tertarik untuk meneliti perbedaan kinerja keuangan perbankan dan tingkat kepailitan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah melakukan merger. Penulis akan meneliti masalah tersebut dengan judul “Evaluasi Kinerja Keuangan dan Tingkat Kepailitan Perbankan Sebelum dan Sesudah Merger”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasar uraian di atas, maka untuk mengetahui kinerja keuangan serta tingkat kepailitan perusahaan perbankan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kinerja keuangan perbankan pada periode sebelum dan sesudah melakukan merger ?
2. Bagaimanakah tingkat kepailitan perusahaan perbankan pada periode sebelum dan sesudah merger?

1.3 Batasan Masalah

Yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang telah melakukan merger dari tahun 1997-2000 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Daftar bank-bank yang merger dan menjadi sample penelitian

No	Nama Bank	Tahun Merger
1	Bank Metropolitan Raya	1997
2	Bank Putera Multi Karsa	1997
3	Bank Nusa Nasional	1998
4	Bank Artha Graha	1999
5	Bank Mandiri	1999
6	Bank Danamon	2000

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba periode 1 tahun sebelum merger dan 1 tahun sesudah merger. Data penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia pada perpustakaan Bank Indonesia Yogyakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kinerja keuangan perbankan pada periode sebelum dan sesudah melakukan merger.
2. Tingkat kepailitan perusahaan perbankan pada periode sebelum dan sesudah melakukan merger.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan penelitian ini dapat memberi manfaat berupa :

1. Dapat menambah pengetahuan mengenai pengukuran kinerja perusahaan dan tingkat kepailitan perusahaan perbankan selama sebelum dan setelah merger.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pada saat perusahaan akan melakukan merger.
3. Penelitian ini sebagai study comparative antara pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Nirmalawati (2001) bertujuan untuk mengetahui dampak merger bank-bank di Indonesia terhadap profitabilitas efisiensi pada bank persero, bank umum, bank swasta nasional pada tahun 1995-2000 dengan menggunakan ROE untuk menghitung profitabilitas, OLS dan DEA untuk menghitung efisiensi. Hasilnya, merger antar bank tidak memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas dan tidak meningkatkan efisiensi industri perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Sulianti (2001) yang meneliti pengaruh kinerja bank Mandiri setelah melakukan merger. Penelitian menghasilkan bahwa merger Bank Mandiri ternyata belum berjalan dengan sempurna, dikarenakan proses perencanaan yang bersamaan dengan proses pelaksanaan.

Penelitian Andi Ardiyanto (2002) yang meneliti kinerja keuangan dan tingkat kebangkrutan perbankan pada saat sebelum dan sesudah melakukan divestasi. Berdasar penelitian ini diketahui terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan saat sebelum dan sesudah melakukan divestasi. Dan terdapat perbedaan yang signifikan pula pada tingkat kebangkrutan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Eko Saputro (2002) mengenai pengaruh merger terhadap profitabilitas dan efisiensi dengan tujuan untuk mengenai apakah merger mampu memberi sinergi terhadap profit, efisiensi, dan nilai buku. Menghasilkan kesimpulan bahwa merger belum mampu memberikan sinergi terhadap profit dan efisiensi bank.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perbankan

Ada beberapa definisi bank yang dikemukakan sesuai dengan tahap perkembangan bank. Menurut Prof. G.M Velyn Stuart yaitu :

“ Bank merupakan alah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan memperedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral”

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, disebutkan bahwa definisi bank yaitu :

“ Bank merupakan badan usah yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurknnya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi bank pada umumnya adalah menerima berbagai bentuk simpanan dari masyarakat, memberikan kredit baik bersumber dari dana yang diterima dari masyarakat

maupun atas kemampuan menghasilkan tenaga beli baru, serta memberikan jasa-jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2.2.1.1 Jenis Bank

Berdasarkan UU no 10 tahun 1998, menurut jenisnya bank dibedakan:

- a. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, atau bentuk lainnya.
- b. Bank Umum adalah bank yang memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.2.1.2 Kegiatan Usaha Bank Umum

Usaha bank umum meliputi :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, atau bentuk lainnya.
2. Memberikan kredit
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang
4. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan atau atas perintah nasabahnya.

2.2.1.3 Perubahan Kepemilikan

Bank yang akan melakukan merger, konsolidasi, dan akuisisi harus mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Pimpinan Bank Indonesia.

2.2.1.4 Risiko Bank

Usaha bank menghadapi berbagai macam risiko. Risiko yang ada harus diminimalkan agar kinerja keuangan perusahaan baik dan stabil. Pergantian kepemilikan merupakan salah satu cara untuk meminimalkan risiko karena pemilik yang memiliki kondisi keuangan lebih baik akan membantu proses pemulihan sehingga permasalahan kinerja keuangan dapat diatasi. Menurut Lukman Dendawijaya risiko yang dihadapi perusahaan perbankan yaitu :

1. Risiko kredit bermasalah
2. Risiko pendapatan
3. Risiko manajemen dan kepemilikan
4. Risiko likuiditas

2.2.2 Merger Perbankan

2.2.2.1 Pengertian Merger

Terdapat beberapa pengertian merger, yaitu :

Menurut UU no 10 tahun 1998

“Merger adalah penggabungan dari dua bank atau lebih, dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank dan membubarkan bank-bank lainnya dengan atau tanpa melikuidasi.”

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 tahun 1998 tentang Penggabungan, Peleburan, dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas

“Merger adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telah ada dan selanjutnya perseroan yang menggabungkan diri menjadi bubar.”

Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 32/51/KEP/DIR 1999 tentang persyaratan, tata cara merger, konsolidasi dan akuisisi bank umum

“ Merger adalah penggabungan dari dua bank atau lebih dengan cara mendirikan bank baru dan membubarkan bank-bank tersebut tanpa melikuidasi terlebih dahulu.”

Keputusan untuk melakukan langkah merger adalah berdasarkan pertimbangan bahwa merger merupakan langkah yang optimal dan relative efisien dalam restrukturisasi perbankan guna terciptanya sebuah bank yang lebih sehat struktur permodalannya, sehat secara financial, dan memiliki daya saing yang lebih tinggi.

2.2.2.2 Tipe Merger

Ada beberapa tipe merger, yaitu :

1. Merger Horisontal

Merger horizontal adalah merger yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang berada dalam suatu industri yang sama. Tujuan merger ini dilakukan untuk memperbesar pangsa pasar.

2. Merger Vertikal

Merger vertical adalah merger yang dilakukan oleh perusahaan yang berada dalam bisnis yang berbeda namun memiliki hubungan antara penjual dan pembeli. Merger ini dilakukan berdasar pertimbangan factor ekonomis, yaitu mengurangi biaya pemenuhan bahan baku.

3. Merger Konglomerasi

Merger konglomerasi adalah merger yang dilakukan oleh perusahaan yang berada di industri yang berbeda.

4. Merger Ekstensi Pasar

Merger ekstensi pasar adalah merger yang dilakukan oleh dua atau lebih perusahaan untuk secara bersama-sama memperluas area pasar dengan tujuan memperkuat jaringan pemasaran produk bagi masing-masing perusahaan.

5. Merger Ekstensi Produk

Merger ekstensi produk adalah merger yang dilakukan dua perusahaan untuk memperluas lini masing-masing perusahaan, sehingga akan lebih banyak macam produk yang ditawarkan dan dapat menjangkau konsumen yang lebih luas.

2.2.2.3 Pola Merger

Pola merger terdiri dari :

1. Mothership Merger

Mothership merger dilakukan jika sistem atau pola yang dipakai perusahaan hasil merger menggunakan pola atau sistem perusahaan yang paling dominan.

2. Platform Merger

Platform merger yaitu semua sistem dari masing-masing perusahaan peserta merger digunakan sepanjang sistem tersebut sekarang baik.

2.2.2.4 Alasan Merger

Alasan bank melakukan merger antara lain :

1. Modal bank yang kecil, dapat ditambah dengan melakukan merger, maka kepentingan nasabah akan terpenuhi.
2. Dalam rangka memperbaiki pengelolaan bank yang kurang baik. Dengan melakukan merger maka bank yang bergabung akan saling mengoreksi kelemahan yang ada.

2.2.2.5 Manfaat setelah dilakukan merger :

1. Dengan melakukan merger, maka modal bank yang kecil digabung akan menjadi besar.
2. Dengan melakukan merger, maka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menjalankan usahanya.
3. Merger dapat memperluas daerah operasi yang nantinya dapat meningkatkan fasilitas kepada nasabah.

Tujuan dan manfaat merger secara umum yaitu membangun keunggulan kompetitif perusahaan jangka panjang yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan atau meningkatkan kemakmuran pemegang saham / pemilik perusahaan.

Merger dapat berdampak positif maupun negative terhadap masyarakat. Hal ini tergantung dari hasil yang diperoleh. Merger berdampak positif jika perusahaan hasil merger mampu mencapai tingkat produksi pada skala ekonomis, sebaliknya dalam skala tertentu merger dapat berdampak negative pada masyarakat jika menimbulkan konsentrasi pasar atau dominasi oleh perusahaan hasil merger.

Bank hasil merger diharapkan dapat memaksimalkan fungsi intermediasinya, serta dapat berkompetisi lebih baik dengan tujuan memberikan layanan perbankan terbaik kepada nasabah dan masyarakat pengguna jasa

perbankan. Dengan merger ini diharapkan dapat menghasilkan bank yang kokoh guna menunjang dan memantapkan sistem perbankan nasional.

2.2.2.6 Kelemahan Merger:

1. Proses integrasi yang tidak mudah
2. Kesulitan menentukan nilai perusahaan target secara akurat
3. Biaya konsultan yang mahal
4. Meningkatnya kompleksitas birokrasi
5. Biaya koordinasi yang mahal
6. Tidak menjamin peningkatan nilai perusahaan
7. Tidak menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham

2.2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan kemajuan perusahaan dari waktu ke waktu yang meliputi neraca, laporan rugi-laba, serta laporan aliran kas. Neraca merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan meliputi aktiva, hutang, modal perusahaan. Laporan rugi-laba menunjukkan prestasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan aliran kas menggambarkan likuiditas perusahaan melalui aliran kas masuk dan aliran kas keluar pada periode tertentu.

Gambaran mengenai kemajuan perusahaan akan diperoleh dengan melakukan analisis terhadap data keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan sangat berguna dalam memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Untuk mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis terhadap laporan keuangan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan keuangan perusahaan selama periode tertentu, apakah mengalami kenaikan, konstan, atau mengalami penurunan.

Tujuan diadakan pelaporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia 1999), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sebagai upaya menciptakan kondisi perbankan yang sehat, pemerintah melaksanakan program restrukturisasi perbankan. Salah satu anjuran pemerintah adalah agar bank melakukan merger. Diinana merger merupakan salah satu alternatif untuk mencapai efisiensi, peningkatan kapabilitas. Diperlukan sebuah analisis yang tepat untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kinerja perbankan

melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio untuk menilai kinerja perbankan.

2.2.4 Analisis tingkat Kinerja Keuangan Perbankan

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dan tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan menggunakan metode CAMEL, berdasarkan SK Direktur BI No 30/12/KEP/DIR tahun 1997. Indikator yang digunakan meliputi aspek *Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*.

1. Aspek Modal (*Capital*)

Modal merupakan sumber dana yang penting untuk menjalankan usaha dalam rangka memperoleh keuntungan. Modal bank akan menentukan skala usaha bank itu sendiri. Bank yang memiliki jumlah modal yang besar akan dapat melakukan kegiatan dengan skala yang lebih besar, sebaliknya dengan jumlah yang kecil maka usaha akan terbatas. Sumber modal bank berasal dari :

- a) Modal yang berasal dari aktiva pemilik (modal disetor)
- b) Modal yang berasal dari simpanan masyarakat, baik berasal dari simpanan giro, deposito, maupun tabungan.
- c) Modal yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan lain atau bank sentral.

Perhitungan untuk mengukur tingkat permodalan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequency Ratio*) yang berguna untuk memiliki keamanan bank dari sisi modal dalam menunjang aktiva yang menimbulkan risiko.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

secara lebih rinci dijabarkan dalam rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR neraca} + \text{ATMR administratif}} \times 100\%$$

2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*)

Pengelolaan kekayaan bank harus dilakukan secara cermat dan teliti dalam rangka melakukan berbagai alternative investasi. Modal harus diinvestasikan pada aktiva yang produktif. Dalam mengalokasikan modal tersebut setiap bankl memiliki kebijakan masing-masing.

Aktiva produktif adalah penanaman dana untuk memperoleh hasil sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif bank dapat berupa kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, kontijensi pada transaksi rekening administrasi.

Ada dua rasio yang digunakan :

a. Rasio Utang Terhadap Aktiva (RUUA)

$$RUUA = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio Aktiva Produktif terhadap Total Aktiva (APTA)

$$APTA = \frac{\text{Total Aktiva Produktif}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Aspek Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap factor manajemen menggunakan data kualitatif. Menurut Munawir ada satu rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen yaitu rasio *Net Profit Margin* (NPM), dimana rasio ini membandingkan laba dengan pendapatan yang diterima.

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Pendapatan yang diterima}} \times 100\%$$

4. Aspek Profitabilitas (*Earning*)

Tujuan dalam menjalankan usaha adalah mendapatkan laba yang maksimal, oleh karena itu seorang manajer harus memilih berbagai alternative yang akan memberikan hasil terbaik. Profitabilitas dapat diukur dari penjualan, aktiva, atau modal yang kemudian dianalisis dengan menghubungkan pada laporan rugi laba yang bermanfaat untuk membandingkan kinerja dari tahun ke tahun.

Ada dua rasio yang digunakan :

a. Rasio Return on Assets

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio BOPO

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasi}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

5. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas sangat penting dalam usaha perbankan, karena berpengaruh pada kepercayaan masyarakat. Ketidakmampuan bank dalam menjaga likuiditas dapat merusak kepercayaan masyarakat. Analisis terhadap likuiditas perusahaan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Ada dua rasio yang digunakan :

a. *Call Money*

$$CM = \frac{\text{Kewajiban bersih call money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

b. *Loan to deposit ratio*

LDR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank mengembalikan kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan menggunakan kredit yang diberikan.

$$LDR = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga + KLBI + Modal inti}} \times 100\%$$

2.2.5 Tingkat Kepailitan Perusahaan Perbankan

Tingkat kepailitan perusahaan mempertimbangkan pengukuran likuiditas, profitabilitas, permodalan, dan rentabilitas perusahaan yang akan berpengaruh pada perhitungan tingkat kepailitan perusahaan. Pemilihan strategi yang tepat akan menaikkan nilai perusahaan sehingga akan memperkuat keberadaan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Menurut Edward I. Altman pada pertengahan tahun 1960 untuk memprediksi apakah perusahaan berkembang dengan baik atau mengalami penurunan dapat menggunakan suatu model analisis yang disebut dengan model Z skor. Fungsi diskriminan Z (zeta) yang ditemukan adalah :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

X_1 = Modal kerja / total aktiva

X_2 = Laba ditahan / total aktiva

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva

X_4 = Nilai pasar modal sendiri / total hutang

Kriteria penilaian :

1. Jika nilai $Z > 2,60$ artinya perusahaan memiliki peluang besar aman dari ancaman kepailitan.

2. Jika nilai Z antara 1,10 dan 2,60 artinya perusahaan mempunyai peluang besar berada pada ambang kepailitan.
3. Jika nilai $Z < 1,10$ artinya perusahaan berpeluang besar mengalami kepailitan

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Merger.

Kinerja keuangan perbankan memberikan gambaran mengenai hasil yang telah dicapai oleh perusahaan perbankan selama periode tertentu dengan menjalankan aktifitas perusahaan. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan perbankan tidak lepas dari kendala yang dihadapi baik yang berasal dari luar atau dalam perusahaan

Sebagai upaya menciptakan kondisi perbankan yang sehat, maka pemerintah melakukan program rekapitalisasi perbankan dimana salah satu anjuran pemerintah adalah melakukan merger. Merger merupakan salah satu alternative untuk memperoleh sinergi, efisiensi, dan kapabilitas yang lebih besar.

Untuk menilai apakah pelaksanaan merger menunjukkan peningkatan kinerja, maka diperlukan suatu analisis terhadap elemen-elemen perhitungan kinerja keuangan yang terdiri dari CAR, RUUA, APTA, ROA, BOPO, LDR. *Call*

Money Ratio, dan NPM. Perubahan kearah positif berarti menunjukkan kinerja keuangan yang semakin membaik.

2.3.2 Analisis Tingkat Kepailitan Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Merger.

Pemilihan strategi yang tepat akan memperkuat eksistensi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Analisis tingkat kepailitan berguna untuk menilai kondisi perusahaan perbankan terhadap kebangkrutan.

Tingkat kepailitan perusahaan perbankan diukur melalui uji diskriminan (Z Skor) yang ditemukan oleh Altman. Analisis ini berguna untuk menilai tinggi rendahnya risiko kebangkrutan perusahaan setelah melakukan merger

2.4 Hipotesis Penelitian

Setiap melakukan penelitian, diperlukan adanya hipotesis agar penelitian lebih terarah dan memiliki tujuan yang jelas. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan pertanyaan disusun dalam bentuk kalimat tanya.

Hipotesis penelitian berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 = Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger

H2 = Terdapat perbedaan tingkat kepailitan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger.